

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran janin dan plasenta yang telah cukup bulan atau sudah mampu hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri) (Marmi & Rahardjo,2012). Persalinan merupakan sebuah proses akhir dari serangkaian kehamilan. Terdapat dua macam proses persalinan yaitu persalinan pervaginam atau persalinan normal, persalinan spontan dan persalinan *sectio caesaria* (SC) atau orang awam menyebutnya operasi sesar. Operasi sesar yaitu proses pengeluaran janin lewat pembedahan perut (Aprina, 2016).

Prevalensi *sectio caesarea* dari tahun ke tahun terus meningkat, berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* mereka menetapkan standar rata *sectio caesaria* di sebuah Negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran didunia. Rumah Sakit pemerintah kira-kira 11% sementara Rumah Sakit swasta lebih dari 30% (Gibson, 2010). Di Indonesia pada tahun 2017 persalinan *Sectio Caesarea* meningkat mencapai 89% (SDKI, 2017). Tingkat persalinan *sectio caesaria* di Indonesia 15,3% sampel dari 20.591 Ibu yang melahirkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang disurvei daaari 33 provinsi (Riskesdas, 2012). Jumlah persalinan *sectio caesaria* di Indonesia terutama di Rumah Sakit pemerintah adalah sekitar 20-25% dari total jumlah persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya lebih tinggi yaitu sekitar 30-80% dari total jumlah persalinan.

Data Riskesdas 2013 menunjukkan kelahiran bedah *sectio caesaria* di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 berjumlah 3.401 operasi dari 170.000 persalinan, sekitar 20% dari seluruh persalinan (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2012).

Luka merupakan suatu bentuk kerusakan jaringan pada kulit yang disebabkan kontak dengan sumber panas (seperti bahan kimia, air panas, api, radiasi, dan listrik), hasil tindakan medis, maupun perubahan kondisi fisiologis (Handi, 2017). Pada tindakan *sectio caesarea* ada tujuh lapisan yang di insisi, yaitu lapisan kulit, lapisan lemak, sarung otot, otot perut, lapisan dalam perut, lapisan luar Rahim, dan Rahim (Sarwono, 2005). Lapisan-lapisan yang di insisi tersebut akan menimbulkan luka, luka insisi *sectio caesaria* dikategorikan sebagai luka bersih. Persalinan melalui *sectio caesarea* akan menimbulkan komplikasi dengan frekuensi diatas 11% yang diantaranya adalah cedera kandung kemih, cedera Rahim, cedera pada pembuluh darah, cedera pada usus, dan infeksi yaitu infeksi pada Rahim, endometritis, dan infeksi akibat luka operasi (Depkes RI, 2013).

Meningkatnya persalinan dengan bedah *Caesar* berbanding lurus dengan peningkatan kejadian infeksi luka operasi (ILO), infeksi luka post *sectio caesaria* adalah kondisi dimana tubuh mengalami suatu perubahan patologis yang disebabkan oleh luka jahitan, sayatan persalinan abdominal yang menyebabkan suatu cedera seluler sehingga menyebabkan sakit (Hasanah & Wardayanti, 2015). Infeksi wanita setelah setelah persalinan dengan sesar meningkat delapan kali lipat dari pada persalinan per vaginam

berkisar 3% hingga 15% (Newlin *et al.*, 2015). Data dari *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa angka kejadian infeksi luka operasi di dunia berkisar 5%-34%. Penelitian lain di salah satu rumah sakit Australia, menemukan kejadian ILO sebanyak 40 kasus (6,9%) dari 583 kasus bedah sesar (Henman K, *et al.* 2012). Angka kejadian ILO pasca bedah sesar lebih tinggi ditemukan di Inggris yaitu 11,2% dari 715 pasien dan 27% diantaranya ditemukan ketika pasien masih dirawat di rumah sakit (Johnson *et al.*, 2006).

Penyembuhan Luka adalah proses penggantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak (Boyle, 2009). Penyembuhan luka melibatkan integrasi proses fisiologis. Insisi bedah yang bersih merupakan contoh luka dengan sedikit jaringan yang hilang. Luka bedah akan mengalami penyembuhan primer (*primary intention*). Tepi-tepi kulit merapat atau saling berdekatan sehingga mempunyai resiko infeksi yang rendah dan penyembuhan terjadi dengan cepat (Potter & Perry, 2006). Penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea (SC)* adalah faktor terpenting pasca operasi yang selalu dihadapi dan merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai proses diantaranya inflamasi, destruktif, proliferasi, maturasi (Morison, 2012). Penatalaksanaan luka post operasi *Sectio Caesarea* bertujuan untuk meningkatkan proses penyembuhan jaringan dan mencegah infeksi (Rasjidi, 2009). Salah satu hal yang perlu dipantau untuk proses penyembuhan luka adalah Makanan yang dikonsumsi oleh ibu nifas harus bergizi dan cukup kalori. Konsumsi menu seimbang perlu diperhatikan untuk masyarakat sebagai contoh menu seimbang diantaranya makanan sehat yang terdiri dari

nasi, lauk, sayuran dan ditambah satu telur setiap hari (Manuaba, 2012).

Ibu nifas yang berpantang makan, kebutuhan nutrisi akan berkurang sehingga makanan yang dikonsumsi sebaiknya mengandung protein, banyak cairan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Dan ini akan mempengaruhi proses penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* (SC), yaitu mengakibatkan luka menjadi tidak sembuh dengan baik atau tidak normal (Manuaba, 2012). Sedangkan ibu nifas yang nutrisinya sudah cukup baik maka proses penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* (SC) akan lebih cepat sembuh (Mas'adah, 2010).

Protein juga merupakan zat makanan yang sangat penting untuk membentuk jaringan baru, sehingga sangat baik dikonsumsi oleh ibu nifas agar luka post operasi *sectio caesarea* cepat sembuh. Namun jika makanan berprotein ini dipantang maka proses penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* akan berjalan lambat, dan hal ini dapat memicu terjadinya infeksi pada luka post operasi *sectio caesarea* (Manuaba, 2012). Namun masih ada keluarga yang mempercayai adat turun menurun yang melekat dan berbahaya, dimana seorang ibu melahirkan tidak boleh makan makanan tertentu (pantang/tarak). Menurut tradisi dan adat yang ada khususnya di pulau Jawa, seorang ibu yang baru melahirkan dilarang makan makanan yang mengandung minyak, telur, daging, dan ikan, karena mereka beranggapan akan membuat lukanya menjadi gatal, basah atau tidak cepat kering. Pembatasan makanan secara tradisional (yang melarang ibu post partum makan makanan yang bergizi) dapat membuat ibu menjadi lemah,

menderita kekurangan darah, produksi ASI sedikit, terjadi perdarahan, dan infeksi karena menurunnya daya tahan tubuh sehingga juga dapat menyebabkan kematian.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang mirip dengan peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Heni, 2020). Menurut hasil penelitian dari Heni (2020) yang berjudul “ Nutritional Pattern And Healing Of Perineum Wound On Post Partum Period”, hasil penelitian diketahui dari 90 responden yang pola gizinya baik dan penyembuhan luka baik sebanyak 57 responden, sedangkan responden dengan pola gizi kurang mengalami penyembuhan luka sedang sebanyak 9 responden, dan penyembuhan luka perineum kurang baik sebanyak 6 responden. Berdasarkan uji statistic yang ditentukan didapatkan tingkat signifikan 0,000 dan $\alpha < 0,05$ sehingga ada hubungan antara pola gizi ibu nifas dengan kesembuhan luka perineum. Namun pada penelitian ini tidak menyebutkan secara spesifik makanan apa saja yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh ibu nifas.

Menurut hasil penelitian dari (Desi, 2016) yang berjudul “Hubungan Asupan Protein dengan Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi *Seccio Caesaria* di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung” didapatkan ada hubungan antara asupan protein dengan penyembuhan luka dengan P value = 0.015. Dalam penelitian menyebutkan protein yang dibutuhkan ibu post se yaitu ($\geq 0,75$ g/BB/hari) namun tidak dijelaskan jika berupa makanan harus berapa banyak atau porsi nya dalam jumlah berapa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang makanan tinggi protein dan pola konsumsi dengan lama penyembuhan luka pada pasien post *sectio caesarea*.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pola konsumsi makanan dengan lama penyembuhan luka pada pasien *post sectio caesarea*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola konsumsi dengan lama penyembuhan luka pada pasien post SC

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola konsumsi makanan pada ibu post *sectio caesarea*
- b. Mengidentifikasi lama penyembuhan luka post *sectio caesarea*
- c. Menganalisa hubungan pola konsumsi makanan dengan lama penyembuhan luka post *sectio caesarea*

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.4 Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan serta pengalaman nyata dalam pemenuhan makanan pada klien post operasi *Sectio Caesarea*.

b. Bagi Klien dan Keluarga

Hasil penelitian sebagai informasi dan pengetahuan bagi klien postoperasi *Sectio Caesarea*.

1.2.4 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi serta literatur baru bagi institusi keperawatan perioperatif mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi pada klien post operasi *Sectio Caesarea*.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dapat dijadikan bahan penelitian bagi ilmu kesehatan lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dan memberi informasi tentang hubungan pola konsumsi makanan dengan lama penyembuhan luka pada klien post operasi *Sectio Caesare*